

Analisis Dampak Eksternalitas Usaha Ternak Babi Terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Wirsi Arkuki Kelurahan Manokwari Barat Distrik Manokwari Barat)

Devarata Nelwan, Sisilia M. Parinusa*, Ketysia I. Tewernussa
Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Papua

Article History:

Received: June 25, 2021

Accepted: July 16, 2021

*Corresponding Author:
s.parinusa@unipa.ac.id

Abstract

If managed optimally, pig farming can have a positive impact on society, namely as an export commodity, can produce meat as a processed product that can be consumed by the community, support the economy of people who raise pigs, and can create jobs. However, behind the positive impact of pigs, there are also negative impacts that arise, pig waste processing in the Manokwari region has not been carried out properly. The processing of pig livestock waste that has not been managed optimally causes problems for the environment and surrounding communities such as water pollution, air pollution, soil pollution and a bad impact on health. This study aims to determine the positive and negative impacts of the externality of pigs, to determine the community's response to the existence of the pig farming business. To find out how the community can overcome the negative externalities of the Wirsi Arkuki pig farming business, West Manokwari Village. In the results of this study, the data validity test used was triangulation, namely triangulation of sources, triangulation of techniques, and triangulation of time. The most influential externalities were negative externalities, namely air pollution, soil pollution and water pollution.

Keywords: Externalities, Community responses, Pig farming, West Manokwari, Wirsi Arkuki

Abstrak

Usaha ternak babi jika dikelola dengan optimal dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat yaitu sebagai komoditas ekspor, dapat menghasilkan daging sebagai produk olahan yang dapat dikonsumsi masyarakat, menunjang perekonomian masyarakat yang beternak babi, dan dapat membuka lapangan pekerjaan. Namun dibalik dampak positif dari ternak babi ini, ada juga dampak negatif yang timbul, pengolahan limbah ternak babi di Wilayah Manokwari belum dilakukan secara baik. Proses pengolahan limbah ternak babi yang belum dikelola secara optimal menimbulkan masalah bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya seperti pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah dan berdampak buruk bagi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dampak positif dan negatif dari eksternalitas ternak babi, untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap keberadaan usaha ternak babi, Untuk mengetahui cara masyarakat dalam mengatasi eksternalitas negatif dari usaha ternak babi Wirsi Arkuki, Kelurahan Manokwari Barat. Dalam hasil penelitian ini Uji validitas data yang digunakan adalah Triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, eksternalitas yang paling berpengaruh adalah eksternalitas negatif yaitu polusi udara, pencemaran tanah dan pencemaran air.

Kata kunci: Eksternalitas, Tanggapan masyarakat, Usaha ternak babi, Kelurahan Manokwari Barat, Wirsi Arkuki

PENDAHULUAN

Usaha ternak adalah merupakan salah satu usaha yang di jalankan dan berjalan secara terus menerus pada waktu tertentu, yang bertujuan untuk menghasilkan produk daging, telur dan susu yang unggul yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Sebagai kawasan Ibu Kota Provinsi Papua Barat, Manokwari memiliki potensi pengembangan yang dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan daging di Manokwari, hal ini dapat dilihat di Tabel 1 yang dirangkum dari data Badan Pusat Statistik Daerah Manokwari.

Tabel 1. Populasi Ternak Menurut Jenis dan Distrik di Kabupaten Manokwari Tahun 2018

Distrik	Sapi (ekor)	Kambing (ekor)	Babi (ekor)
Warmare	3.972	910	3.795
Prafi	2.228	2.482	4.793
Manokwari Barat	2.356	464	5.112
Manokwari Timur	268	335	3.539
Manokwari Utara	1.310	2.511	4.835
Manokwari Selatan	2.683	161	4.548
Tanah Rubu	845	238	4.071
Masni	6.211	2.657	4.037
Sidey	5.289	843	3.259
Kabupaten Manokwari	25.162	10.601	37.989

Sumber: BPS Kabupaten Manokwari, 2020.

Data di atas menunjukkan bahwa populasi yang terbanyak hewan ternak adalah ternak babi sebanyak 37.989 ekor tersebar di sembilan Distrik di Kabupaten Manokwari. Distrik Manokwari Barat merupakan Distrik yang populasi ternak babi terbanyak yaitu 5.112 ekor. Dari data tersebut membuktikan komoditi ternak babi di Kabupaten Manokwari sangat berpeluang besar dalam proses pengembangannya. Ternak babi sebagai tradisi masyarakat Papua Barat tidak hanya sebagai bagian dari sosial dan budaya masyarakat namun juga sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Jumlah ternak babi yang dipotong pada tahun 2018 di Kabupaten Manokwari sebanyak 2.164 ekor.

Eksternalitas merupakan dampak dari suatu kegiatan ekonomi, eksternalitas terbagi ke dalam dua bagian yaitu eksternalitas negatif dan eksternalitas positif. eksternalitas sebagai biaya dan manfaat yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan secara fisik hayati. Ketika eksternalitas timbul maka orang lain yang tidak ikut campur dan ikut serta dalam pembeli dan penjual suatu barang atau produk, ikut terkena dampak dari produksi dan konsumsi.

Ternak Babi adalah suatu penghasil produk yang di perdagangkan dan merupakan salah satu produk ternak yang berpotensi untuk dikembangkan. Tingkat nilai sosial budaya ternak babi di Provinsi Papua dan Papua Barat sangat tinggi. Salah satu wilayahnya adalah Kabupaten Manokwari.

Sebagai kawasan Ibu Kota Provinsi Papua Barat, Manokwari memiliki potensi pengembangan yang dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan daging, jumlah ternak babi yang di potong di Kabupaten Manokwari pada tahun 2018 sebanyak 2.164 ekor. Kelurahan dengan banyak ternak babi yaitu Kelurahan Manokwari Barat sebanyak 180 ekor.

Pada Kelurahan Manokwari Barat, Wirsi Arkuki memiliki jumlah ternak terbanyak yaitu 95 ekor. Daerah Wirsi Arkuki merupakan bagian dari kawasan pemukiman pusat kota yang penduduk dan penggunaan lahannya terus meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kegiatan. Hal ini mengakibatkan kawasan Wirsi Arkuki memiliki berbagai permasalahan permukiman salah satunya dampak dari usaha ternak babi. Maka permasalahan nya itu apa saja dampak positif dan negatif dari eksternalitas usaha ternak babi di Wirsi Arkuki, Kelurahan Manokwari Barat. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan usaha ternak babi di Wirsi Arkuki, Kelurahan Manokwari Barat. Bagaimana cara masyarakat mengatasi eksternalitas negatif dari usaha ternak babi Wirsi Arkuki, Kelurahan Manokwari Barat. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari eksternalitas ternak babi dan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap keberadaan usaha ternak babi di Wirsi Arkuki, Kelurahan Manokwari Barat dan untuk mengetahui cara masyarakat dalam mengatasi eksternalitas negatif

Barang Publik (*Public Goods*)

Barang publik merupakan barang yang saat dikonsumsi oleh individu tertentu tidak dapat mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut. Dengan adanya sifat sebagai barang publik telah membawa akibat terhadap terbengkalainya sumberdaya lingkungan, karena sangat jarang atau langka, pihak swasta atau individu yang berusaha dalam pelestarian (Suparmoko, 2000). Barang publik memiliki beberapa ciri yaitu;

1. *Exclusion* Tidak ada penolakan kepada pihak atau orang lain yang tidak bersedia membayar dalam hal menggunakan sumberdaya lingkungan tersebut.
2. *Non. Rivalry in Consumption* Bagi sumberdaya lingkungan, diartikan bagaimanapun lingkungan tersebut dikonsumsi oleh individu atau kelompok, maka volume atau jumlahnya yang tersedia bagi individu dan kelompok lainnya tidak akan mengalami pengurangan, misalnya sinar matahari walau telah banyak dikonsumsi seseorang, tidak akan berkurang terhadap kebutuhan orang lain.

Akibat dari dua ciri tersebut maka individu dan kelompok tidak bersedia dalam melestarikan, dikarenakan tidak mungkin dalam menarik bayaran untuk mendapatkan laba usaha.

Barang Privat (*Private Goods*)

Barang privat merupakan barang-barang yang sifatnya terbalik dari barang publik. Barang privat merupakan barang yang diperoleh dari mekanisme pasar, merupakan tempat bertemu antara produsen dan konsumen adalah mekanisme harga K\karakteristik barang privat :

1. *Rivalrous Consumption* Dimana konsumsi oleh satu konsumen bisa mengakibatkan berkurangnya kesempatan bagi konsumen lain dalam mengkonsumsi produk yang sama.
2. *Excludable Consumption* Pembatasan suatu barang konsumsi bisa dibatasi hanya terhadap mereka yang memenuhi kriteria tertentu dalam mengkonsumsi produk dan juga mereka yang tidak membayar atau tidak dapat memenuhi kriteria dapat dikecualikan dari akses mengonsumsi.
3. Pemerintah tidak ikut campur sehingga jadi tergantung dari fungsi dalam memenuhi kebutuhan sehingga setiap orang tidak sama dalam memenuhi kebutuhan, disamakan dengan fungsi barang privat yang dikonsumsi.
4. Milik pribadi, atau teridentifikasi sangat baik.
5. Lumayan langka dalam keterbatasan jumlah.

Barang privat merupakan barang konsumsi per orang yang dikonsumsi oleh seseorang tidak dapat dikonsumsi lagi oleh orang lain.

Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu titik di mana ukuran bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan yakni dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan hidup pada rakyat, kesejahteraan sangat perlu diwujudkan agar warga negara dapat hidup dengan layak dan mampu maju dan berkembang, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dengan baik, jika masyarakat sejahtera artinya masyarakat tersebut berada pada tingkat kemakmuran. Pengertian kesejahteraan itu bisa diartikan bahwa kondisi manusia di mana orang-orang dalam keadaan makmu, dalam keadaan sehat dan damai, dan untuk mencapai kondisi tersebut, orang-orang membutuhkan usaha sesuai dengan kemampuan yang terdapat padanya.

Eksternalitas

Eksternalitas merupakan biaya atau manfaat yang ditimbulkan oleh pihak yang mempunyai kegiatan terhadap pihak lain yang tidak dapat memilih untuk mendapatkan atau tidak dampak tersebut, atau

eksternalitas merupakan suatu bentuk output atau imbas dari suatu kegiatan produktifitas yang berjalan, atau bisa dibilang adalah dampak dari suatu kegiatan produksi. Secara umum dapat dikatakan bahwa eksternalitas adalah dampak tindakan seseorang atau suatu pihak terhadap kesejahteraan atau kondisi orang atau pihak lain, bentuk-bentuk eksternalitas dalam kenyataanya memiliki dua macam yaitu:

1. Eksternalitas Negatif timbul dikarenakan adanya kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok yang menimbulkan dampak yang merugikan atau berbahaya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.
 2. Eksternalitas Positif ditimbulkan karena saat suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok memberikan manfaat pada individu atau kelompok lainnya.
- . Selain pemisahan menurut dampak eksternalitas juga dapat dibedakan antara pihak- pihak yang melakukan dan pihak yang menerima akibat. Bentuk-Bentuk Eksternalitas Berdasarkan Pihak yang melakukan dan menerima akibat dapat dibedakan menjadi 4 yaitu:
1. Eksternalitas Produsen Terhadap Produsen: Eksternalitas produsen kepada produsen lainnya timbul jika input dan output yang digunakan seorang produsen yang dapat mempengaruhi input dan output produsen lain, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun pengaruh negatif.
 2. Eksternalitas Produsen Terhadap Konsumen: Hal ini terjadi ketika aktivitas produsen menimbulkan pengaruh terhadap suatu individu tanpa memperoleh kompensasi apa pun.
 3. Eksternalitas Konsumen Terhadap Produsen: Eksternalitas ini meliputi dampak dari kegiatan yang dibuat konsumen terhadap dari produsen. Apabila suatu aktivitas konsumen memberikan dampak pada suatu output perusahaan, optimalisasi penggunaan sumber-sumber ekonomi akan terjadi apabila biaya marginal aktivasi konsumen sama dengan keuntungan marginal yang diterima oleh semua orang.
 4. Eksternalitas Konsumen Terhadap Konsumen: Hal ini terjadi ketika suatu aktifitas seorang konsumen mempengaruhi manfaat konsumen lainnya. Eksternalitas ini tidak menimbulkan pengaruh nyata terhadap perekonomian.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non probabilitas sampling yaitu sampling purposive. Metode pengumpulan data yaitu, metode observasi dan metode wawancara. Jenis data dari penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data dampak eksternalitas positif dan data dampak eksternalitas negatif terhadap masyarakat yang tinggal di Wirsi Arkuki Kelurahan Manokwari Barat. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang merupakan pemilik ternak dan masyarakat sekitar wilayah penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari

instansi pemerintah, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Manokwari, dan Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Manokwari, serta Instansi lainnya yang terkait. Teknik pengelolahan data ada tiga alur kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi ada 3 jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu;

1. Eksternalitas merupakan biaya atau manfaat yang muncul akibat dari suatu giatan yang lakukan seseorang yang menimbulkan dampak bagi orang lain atau pihak lain yang tidak berhubungan.
2. Eksternalitas positif merupakan dampak yang baik dan menguntungkan dari keberadaan ternak babi. Eksternalitas positif diukur dari seberapa besar dampak positif dari ternak babi tersebut.
3. Eksternalitas negatif merupakan dampak buruk dan merugikan yang timbul dari keberadaan ternak babi. Dari besaran dampak yang timbul dari ternak babi tersebut.
4. Tanggapan masyarakat merupakan suatu penilaian dari sekumpulan orang dalam suatu lingkungan terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan mereka tersebut, dengan tanggapan positif atau negatif, sehingga menghasilkan kesan terhadap fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa usaha ternak babi milik masyarakat yang terdapat di wilayah Wirsi Arkuki menimbulkan dampak eksternalitas positif maupun dampak eksternalitas negatif yang diuraikan sebagai berikut:

A. Eksternalitas Positif

Yang dimaksud dengan eksternalitas positif ialah dampak menguntungkan dari kegiatan seseorang atau suatu pihak terhadap kesejahteraan orang lain, adapun beberapa dampak menguntungkan dari adanya usaha ternak babi baik bagi peternak maupun kehidupan masyarakat sekitar adalah sebagai berikut:

1. Membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar Wirsi Arkuki

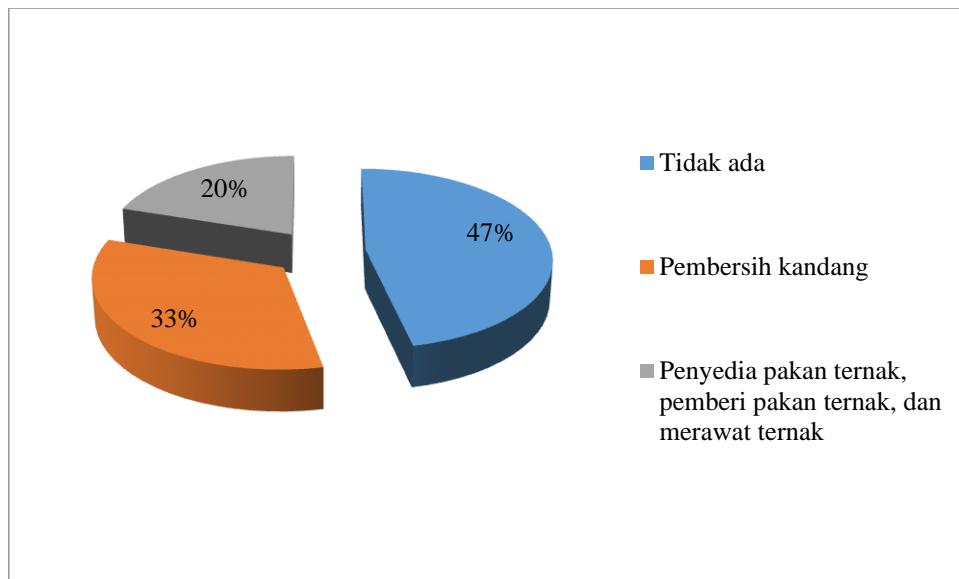
Adanya usaha ternak babi membuka peluang bagi anak – anak muda di sekitar wilayah Wirsi Arkuki untuk membantu peternak dalam menjalankan usahanya dengan menjadi pembersih kandang, penyedia pakan ternak, dan merawat ternak. Berikut ini adalah beberapa penjelasan dari beberapa narasumber antara lain:

Ibu Forotina P. Awom: “ iya ada penyedia pakan ternak, biasanya saya keliling ke rumah tetangga atau tidak saya ke warung – warung di

depan baru saya beli, biasanya saya beli seratus ribu untuk dua ember makanan sisa.”

Ibu Yulanda Rumbarar: “ya pembersih kandang, biasanya saya minta tolong anak – anak kompleks, minta bantu mereka kasih bersih kandang nanti saya bayar. Kadang seratus ribu tapi kalau ada uang lebih saya kasih dua ratus ribu uterus saya kasih rokok dan makan juga.

Bapak Marthen L. Rombe: “ Ya penyedia pakan ternak, pembersih kandang dan merawat ternak. Kalau pakan biasanya beli makanan sisa dari masyarakat disini, kalau ada makanan sisa kadang saya berikan tergantung banyak makanan sisa. Kadang 20 ribu atau tidak di warung makan di depan bisa seratus ribu itupun tergantung dari banyak makanan sisa, terus saya juga biasanya minta tolong anak – anak di sini bantu saya kasih bersih kandang, kasih mandi babi, itu satu minggu sekali, kalau kandang dan babi sudah mulai kotor dan bau setelah itu saya bayar mereka. Upah yang saya kasih biasa untuk uang rokok mereka bisa seratus lima puluh ribu kadang dua ratus ribu karena saya juga sibuk, sehingga tidak sempat buat mengurus ternak”.



Gambar 1. Lapangan Pekerjaan yang Tercipta dari Adanya Usaha Ternak babi

Sumber: Data primer diolah, 2020.

Gambar 1 menunjukkan bahwa 47 persen atau 7 informan dari 15 informan pemilik usaha ternak babi, mengatakan bahwa keberadaan usaha ternak babi ini tidak membuka lapangan pekerjaan, selanjutnya 5 narasumber lainnya atau sekitar 33 persen menyatakan bahwa usaha ternak babi ini menyediakan pekerjaan sebagai pembersih kandang, sedangkan 3 narasumber lainnya menjawab bahwa usaha ternak babi menyediakan pekerjaan sebagai penyedia pakan ternak, pemberi pakan ternak, dan merawat ternak.

2. Pemanfaatan Limbah

Pengelolaan limbah adalah usaha dalam mengurangi eksternalitas negatif yang timbul dari usaha ternak babi, dan menghasilkan eksternalitas positif, sehingga tidak merugikan pemilik ternak serta masyarakat sekitar. Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa narasumber mengenai limbah ternak babi yang dapat dimanfaatkan kembali.

Bapak Musa Mirino: “Terkadang susah sekali untuk membuang limbah ternak, jadi saya melakukan pemanfaatan limbah ternak menjadi pupuk kandang, daripada dibuang lagi bikin kotor lingkungan, jadi saya usahakan untuk kelola sendiri cari tahu caranya lewat internet dan buku, untuk bisa dijadikan pupuk. Tetapi itu waktu saya masih melakukan usaha ternak, sekarang sudah tidak.”

Ibu Yulada Rumbarar: “Saya belum melakukan pengelolaan limbah, karena saya belum tahu dan mengerti cara pengelolaan kotoran babi ini.

Bapak Leo Wamrau: “ yang saya tahu disini belum dilakukan pengelolaan limbah ternak, tapi kan seharusnya di saat kemajuan teknologi begini, seharusnya sudah dilakukan pemanfaatan, tapi masyarakat mungkin belum terlalu paham, terus kalau bisa dari pemerintah itu dilakukan penyuluhan atau sosialisasi begitu supaya mereka bisa mengerti cara mengolah kotoran babi ini.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa ada narasumber yang mengatakan bahwa pengelolaan limbah usaha ternak babi di Wirsi Arkuki sudah pernah dilakukan yaitu pemanfaatan sebagai pupuk kandang tetapi setelah pemilik usaha tidak lagi menjalankan usaha ternaknya maka pengelolaan limbah ternak menjadi pupuk kandang sudah tidak diteruskan lagi. Sedangkan dua narasumber lainnya mengatakan bahwa perlu adanya sosialisasi atau penyuluhan terhadap masyarakat pemilik ternak mengenai cara pengelolaan limbah ternak, namun hal tersebut juga perlu didukung dengan peralatan yang memadai sehingga dalam pengelolaannya dapat berjalan dengan lancar.

3. Penopang kebutuhan perekonomian keluarga

Usaha ternak babi dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga atau pada saat masyarakat membutuhkan uang maka ternak dapat dijual untuk memperoleh uang. Berikut ini beberapa penjelasan yang diperoleh dari informan.

Ibu Yulanda Rumbarar: “Saya sangat suka karena walaupun harus cape cari pakan ternak dan harus dimasak ulang pakannya tetapi pada saat memasuki masa susah, jikalau kami membutuhkan uang, ternak babi bisa dijual dan menghasilkan uang.”

Bapak Marthen L. Rombe: “Hal yang mendorong saya beternak babi ini, karena saya lihat hasilnya cukup bagus, dan dengan ternak babi ini juga bisa membantu ekonomi keluarga saya, seperti biaya anak sekolah, serta kebutuhan makan dan memenuhi kebutuhan barang habis pakai.”

Bapak Musa Awom: “dipastikan begitu dengan adanya usaha ternak bai ini walaupun berdampak kurang baik, namun baik sekali untuk mendorong perekonomian dari pemilik ternak”.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa usaha ternak babi membantu ekonomi masyarakat. Menurut Bapak Marthen L. Rombe (2002) hasil dari usaha ternak babi cukup baik karenan membantu ekonomi keluarganya walaupun dalam proses

pemeliharaan ternak harus mengeluarkan biaya untuk membeli pakan, membuat kandang serta harus memperhatikan kebersihan kandang dan ternak, tetapi hal tersebut merupakan resiko usaha yang harus dihadapi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari seperti kebutuhan sekolah anak, kebutuhan keluarga, bahkan ada keluarga peternak yang menjalankan usaha ternaknya bersama – sama dengan usaha berjualan sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Sumber Pendapatan Keluarga

Pendapatan pelaku usaha ternak babi di Wirsi Arkuki cukup besar dari hasil menjual ternak atau menjual daging ternak, sehingga tidak sedikit masyarakat masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada usaha ternak babi, bukan hanya sebagai mata pencaharian sampingan, namun juga sebagai mata pencaharian sehingga menjadi pilihan pendapatan tambahan bagi masyarakat Wirsi Arkuki berikut kutipan yang diperoleh dari informan.

Bapak Deminanus Ap: “Hasil dari penjualan ternak saya biasanya saya jual anakan ternak babi biasanya satu ekor ternak saya jual berkisaran 1 juta sampai 2 juta, kalau untuk per bulannya saya bisa menghasilkan 3 sampai 4 juta, itu pun kalau ada yang cari anakan untuk dipelihara lagi, terus biasanya terjual itu bisa 2 sampai 4 ekor, ya kalau banyak yang beli terkadang lebih.”

Bapak Marthen L. Rombe: “saya potong baru dijual biasanya dapat lima ratus ribu sampai satu juta delapan ratus per bulannya, itu pun tergantung pesanan, boleh dipotong, saya terkadang potong 2 ekor untuk 1 bulan, dengan daging per kilonya 100 ribu.”

Ibu Lince Ap: “saya kalau dijual hidup itu kadang sampai dua juta atau lebih. Tergantung dari ukuran babinya, kalau besar bisa lima juta sampai enam juta, perbulan saya jual tergantung ada yang butuh misanya untuk dipotong atau acara adat begitu biasanya laku dua sampai tiga ekor.”

Ibu Eka Maryen: “bisa dapat satu juta sampai tiga juta paling besar kalau ada yang beli buat acara atau untuk mas kawin bisa sampai lima juta lebih untuk per bulan, bisa satu ekor untuk ukuran besar dan dua atau tiga ekor untuk ukuran sedang. Terus juga kalau saya potong dan

jual biasanya berkisar lima ratus ribu sampai satu juta, saya jual satu kilonya seratus ribu, biasanya potong satu ekor saja satu bulan.”

Berikut ini merupakan informasi dari informan pemilik ternak yang ditemui di Wirsi Arkuki.

Tabel 2. Penghasil Usaha Ternak Babi di Wirsi Arkuki

No.	Nama Pemilik Ternak	Hasil Penjualan Ternak Hidup	Hasil Penjualan Ternak Dipotong	Jumlah
1	Ibu Lince Ap	1.500.000	-	1.500.000
2	Bapak Maxi Maryar	2.000.000	-	2.000.000
3	Ibu Eka Maryen	1.000.000	300.000	1.300.000
4	Ibu Forotia Paulina Awom	1.500.000	1.000.000	2.500.000
5	Ibu Maria Natalia Farneubun	-	1.000.000	1.000.000
6	Ibu Anita Sermumes	3.800.000	-	3.800.000
7	Ibu Meta Wamaer	-	500.000	500.000
8	Ibu Efi Runtuwene	-	1.000.000	1.000.000
9	Ibu Asmina Baransano	2.000.000	600.000	2.600.000
10	Bapak Gerson Rombe	2.000.000	-	2.000.000
11	Bapak Demianus Ap	3.500.000	-	3.500.000
12	Ibu Yulanda Rumbarar	-	1.000.000	1.000.000
13	Ibu Lili Womsiwor	-	1.000.000	1.000.000
14	Bapak Marten Luther Rombe	-	1.800.000	1.800.000
15	Saudara Feri I Rum	-	1.000.000	1.000.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan pemilik ternak yang berada di wilayah Wirsi Arkuki membuktikan bahwa dengan menjalankan usaha ternak babi ini memberikan penghasilan yang cukup tinggi sehingga masyarakat dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhannya. Penjualan anakan ternak berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 yang menghasilkan tiga juta lebih untuk setiap bulannya dengan jumlah ternak yang terjual per bulannya 2 sampai 4 ekor. Selain itu, ternak yang dijual dalam keadaaan sudah dipotong dijual dengan harga rata – rata Rp 100.000 per kilonya dan memberikan penghasilan setiap bulan berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.800.000 dengan jumlah pemotongan ternak setiap bulan antara satu sampai dengan tiga ekor. Namun penghasilan setiap peternak berbeda – beda tergantung dari pemesanan pembeli dan ukuran hewan ternak, jika ukurannya besar yang berusia 5 sampai 6 bulan bisa dijual 2 sampai 3 ekor hewan ternak babi.

B. Eksternalitas Negatif

a. Polusi Udara

Keberadaan usaha ternak babi di lingkungan Wirsi Arkuki mengganggu masyarakat sekitar dan juga pemilik ternak, hal ini dapat dilihat dari beberapa penjelasan narasumber berikut ini:

Ibu Nur Aini: “saya terganggu sekali karena aroma yang sangat menyengat.”

Bapak Musa Awom: “terganggu sekali karena aroma yang sangat menyengat apalagi kalau pemilik ternak tidak perhatikan kebersihan kandang dengan baik, itu lebih bau lagi.”

Ibu Eka Maryar: “terganggu karena aroma yang sangat menyengat, tetapi kami mau bagaimana lagi ini peliharaan kami jadi kami terima saja resikonya.”

Berdasarkan jawaban para narasumber diketahui bahwa adanya usaha ternak babi menimbulkan aroma yang kurang mengenakkan bagi lingkungan sekitar khususnya bagi masyarakat yang memiliki tempat tinggal di sekitar kandang ternak. Berikut ini adalah gambaran tentang pandangan masyarakat mengenai keberadaan ternak babi di sekitar tempat tinggal masyarakat. Diketahui bahwa 31 persen narasumber masyarakat yang memiliki merasa terganggu dengan aroma yang menyengat, sedangkan 25 persen atau 4 informan berpendapat bahwa mereka merasa biasa saja karena sudah terbiasa, 25 persen dari informan juga menyatakan bahwa tidak merasa terganggu dan 19 persen atau 3 orang mengatakan bahwa mereka terganggu, namun tidak mempedulikannya.

b. Polusi Suara

Keberadaan usaha ternak babi di Wirsi Arkuki ini menimbulkan eksternalitas negatif bagi masyarakat sekitar usaha ternak dengan suara yang bising dan menganggu hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara informan berikut ini.

Ibu Nur Aini: “saya terganggu sekali karena juga suara yang menganggu sekali, ribut sekali kadang kalau siang kita mau istirahat juga terganggu.”

Ibu Sarce Carolina N. Bonggoibo: “terganggu sekali suara bising siang – siang kadang buat anak kecil saya sulit tidur siang, dan juga bau yang menganggu tetapi mau bagaimana lagi risiko kita tinggal di tempat yang disini banyak masyarakat yang memelihara ternak babi jadi.”

Bapak Musa Awom: “kalau ternak sudah mulai kasih suara itu ribut sekali, kita susah untuk santai dan cari ketenangan juga susah.”

Berdasarkan penjelasan informasi dari para informan di lapangan maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya usaha ternak babi menimbulkan polusi suara yang menganggu masyarakat sekitar di Wirsi Arkuki.

c. Pencemaran Air

Dari hasil pengamatan di lapangan serta keterangan dari informan, dapat diketahui bahwa keberadaan ternak babi mengakibatkan pencemaran air yang merupakan eksternalitas

negatif, mengganggu ekosistem serta mencemarkan perairan dan mengganggu masyarakat yang tinggal di Wirsi Arkuki hal tersebut dibuktikan dengan kutipan pernyataan berikut yang diambil dari beberapa informan beserta dokumentasi yang diambil di lapangan.

Ibu Eka Maryen: “untuk kotoran dan limbah dari ternak belum pernah dikelola, jadi cuma dibiarkan atau dibuang di sekitar kandang saja, nanti kalau saat pembersihan kandang dan kasih mandi ternak baru kotorannya disiram dengan air saja sehingga keluar ikut selokan ke laut.”

Ibu Lince Ap: “kotoran dan limbahnya ditampung dibawa kandang nanti akan dibersihkan dan akan dibuang ke kali atau tidak kadang saya biarkan nanti jika disiram – siram dengan air akan terurai dan terserap di tanah.

Ibu Forotina Paulina Awom: “tidak mencemari tanah karena kandang babi di atas bantaran kali, saya membersihkan kandang dan mengumpulkan kotoran tersebut dan membuangnya ke aliran kali.”

Bapak Demianus Ap:”kotoran dan limbahnya dibiarkan saja di kandang nanti ketika kandang dibersihkan, maka akan diserok lalu dibuang ke kali.”

Ibu Maria Natalia Farneubun:”Limbah kmi larikan ke laut dan tidak menghasilkan kotoran yang kami hasilkan.”

Selanjutnya, dapat dilihat keadaan di lapangan terkait dengan adanya usaha ternak babi di wilayah sekitar pemukiman masyarakat.



Gambar 2. Kandang Ternak di Atas Bantaran Kali Wirsi

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020.

Kondisi ini menyebabkan adanya bau yang kurang sedap pada Kali Wirsi dan kondisi sanitasi Kali Wirsi juga menurun kualitasnya. Selain membuat kandang ternak di atas bantara Kali Wirsi, masyarakat juga pada umumnya membuat kandang ternak di dekat selokan sehingga membuat selokan selain penuh sampah juga penuh dengan limbah kotoran ternak yang menimbulkan aroma yang kurang sedap bagi pemukiman penduduk sekitar.



Gambar 3. Kandang Ternak di Atas Selokan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020.

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa keberadaan usaha ternak babi di wilayah Wirsi Arkuki menimbulkan eksternalitas negatif bagi lingkungan yaitu pencemaran air yang terjadi pada Kali Wirsi akibat menjadi tempat pembuangan limbah kotoran hewan ternak dan juga pembuangan limbah yang langsung ke selokan dengan harapan bahwa pembuangan kotoran hewan ternak ke selokan bisa langsung mengalir langsung ke laut. Akan tetapi, yang terjadi di lapangan adalah bantaran Kali Wirsi dan selokan menjadi tempat pembuangan lombah kotoran hewan ternak sekaligus juga menjadi tempat yang penuh dengan sampah plastik sehingga selokan dan bantaran Kali wirsi penuh dengan limbah hewan ternak dan sampah plastik yang dibuang oleh masyarakat yang memiliki hewan ternak maupun yang tinggal di sekitar daerah tersebut. Kondisi ini menyebabkan timbulnya aroma yang kurang sedap bagi penduduk yang tinggal dan berdomisili di sekitar wilayah tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan para narasumber diketahui bahwa 73 persen informan atau sekitar 22 informan baik dari kelompok anggota masyarakat maupun pemilik usaha ternak berpendapat bahwa dengan adanya usaha peternakan warga ini mengakibatkan terjadinya pencemaran air khususnya pada Kali Wirsi

maupun pada saluran – saluran aliran air dari pemukiman warga sedangkan sisanya 27 persen dari para informan ini menyatakan bahwa usaha ternak babi ini tidak mengakibatkan terjadinya pencemaran air.

d. Pencemaran Tanah

Selain mengakibatkan terjadinya pencemaran air di bantaran Kali Wirsi maupun saluran – saluran pembuangan di sekitar pemukiman warga, kegiatan usaha ternak ini juga mengakibatkan dampak eksternalitas lainnya yaitu pencemaran tanah di sekitar lingkungan pemukiman warga masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penjelasan dari beberapa informan yang tinggal di wilayah tersebut antara lain:

Ibu Lince Ap: “kotoran dan limbahnya ditampung di bawah kandang, nanti akan dibersihkan dan akan dibuang ke kali atau tidak kadang saya biarkan nanti jika disiram – siram dengan air akan terurai dan terserap di tanah.”

Ibu Eka Maryen: “untuk kotoran dan limbah dari ternak belum pernah dikelola. Jadi cuman dibiarkan atau dibuang di sekitar gkandang saja, nanti kalau saat pembersihan kandang dan kasih mandi ternak baru kotorannya disiram dengan air saja sehingga keluar ikut selokan ke laut.”

Berikut ini adalah dokumentasi keadaan lingkungan di lokasi penelitian mengenai kondisi tanah yang berada di sekitar kandang ternak. Terlihat pada Gambar 4 bahwa adanya kandang ternak menyebabkan kondisi tanah menjadi becek dan tercipta genangan – genangan air di beberapa tempat dan menimbulkan aroma yang kurang sedap karena ada limbah kotoran hewan ternak.

Kemudian disamping mengakibatkan kondisi tanah selalu basah dan becek, adanya kotoran hewan ternak yang dibiarkan begitu saja di bawah kandang atau dibiarkan saja begitu di atas tanah dan tidak dibersihkan atau diangkat sehingga bisa kurang baik untuk kondisi sanitasi lingkungan sekitar pemukiman dan juga dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi kesehatan warga masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan tersebut. Dengan kata lain, adanya kondisi lingkungan yang kurang bersih akibat adanya kotoran hewan ternak yang dibiarkan begitu saja dan belum dikelola dengan baik untuk pembuangannya dapat saja menimbulkan dampak eksternalitas lain bagi kesehatan warga di sekitar wilayah Wirsi Arkuki.



Gambar 4. Kondisi Tanah di Sekitar Kandang Ternak

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga masyarakat diketahui bahwa 67 persen dari narasumber menyatakan bahwa kegiatan menjalankan usaha ternak babi dengan pengelolaan limbah kotoran hewan yang belum berjalan baik mengakibatkan adanya pencemaran tanah sedangkan 33 persen narasumber mengatakan bahwa adanya usaha ternak babi ini tidak mencemari tanah.

e. Ternak yang tidak dikandangkan dan dibiarkan bebas berkeliaran

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan penjelasan dari beberapa informan diketahui bahwa biasanya ada juga ternak babi yang dikandangkan atau dibiarkan saja bebas berkeliaran untuk mencari makanannya sendiri. Kondisi ini menguntungkan bagi pemilik ternak karena tidak perlu memberi makan hewan ternak tersebut, akan tetapi di sisi lain hewan ternak yang bebas berkeliaran mengakibatkan adanya kotoran hewan ternak di halaman rumah warga masyarakat yang tinggal di wilayah Wirsi Arkuki, selain ituada juga tanaman warga yang dirusak oleh hewan, hal ini dapat terlihat dari beberapa pernyataan warga masyarakat berikut ini:

Bapak Musa Awom: “babi merusak tanaman, halaman tempat tinggal, tetangga punya ternak ini kadang datang bongkar cungkil – cungkil tanah di samping rmah, tanaman – tanaman semua dirusak, sampai buang air besar sembarangan, bikin saya mau marah, juga serba salah.”

Bapak Frans Bobi Wabdaron: “saya merasa resah dan risih karena babi yang dibiarkan berkeliaran merusak tanaman dan halaman tempat tinggal saya.”

Bapak Kamal Jalil: “saya risih karena ternak yang dibiarkan berkeliaran buang air besar dengan sembarangan.”

Terlihat dari penjelasan yang diberikan oleh anggota masyarakat yang tinggal di sekitar Wirsi Arkuki membuktikan bahwa adanya hewan ternak babi yang dibiarkan berkeliaran secara bebas dan tidak dikandangkan membuat masyarakat sekitar menjadi resah karena hewan ternak warga lainnya yang berkeliaran suka mencungkil tanah di halaman tempat tinggal warga lainnya, merusak tanaman warga dan buang air sembarangan. Kondisi ini mengakibatkan lingkungan tempat tinggal masyarakat menjadi tidak teratur dan memberikan kesan lingkungan sekitar menjadi kurang bersih atau kotor.

f. Dampak Buruk terhadap Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian, diketahui bahwa usaha ternak babi juga menimbulkan eksternalitas negatif terhadap kesehatan warga masyarakat sekitar wilayah Wirsi Arkuki. Baik masyarakat maupun pemilik ternak berpendapat bahwa kesehatan mereka terganggu akibat lingkungan pemukiman yang dekat dengan kandang ternak peliharaan warga lainnya. Hal ini dapat dilihat dengan beberapa pernyataan berikut ini:

Ibu Eka Maryen: “iya mengganggu kesehatan juga, saya saja sebagai pemilik ternak terkadang merasa pusing dan mual dikarenakan bau, namun saya tahan saja.

Ibu Aidah Bahira: “saya rasa iya memang usaha ternak babi ini berdampak buruk terhadap kesehatan, bau dari kotoran ternak yang terlalu tajam ini juga bikin saya mual, tapi kalau sakit – sakit yang lain akibat dari usaha ternak ini belum tahu, tetapi saya yakin dalam jangka waktu yang lama, kita juga pasti sakit karena terus cium baud an kotoran hewan ternak yang tidak dibersihkan dengan baik.”

Ibu Lince Ap: “sudah pasti, iya kalau kita tidak membersihkan kadang ternak beserta lingkungan sekitarnya pasti itu mengundang penyakit untuk kita.

Hasil wawancara dengan para pemilik ternak mengenai apakah adanya usaha ternak babi dapat mengakibatkan gangguan kesehatan atau tidak, menunjukkan bahwa 60 persen para pemilik ternak menyatakan bahwa mereka tidak merasa mengalami gangguan kesehatan dengan menjalankan usaha ternak babi, sedangkan 40 persen pemilik ternak lainnya menyatakan bahwa mereka mengalami gangguan kesehatan yaitu merasa pusing dan mual akibat aroma yang kurang mengenakkan baik dari kotoran ternak maupun bau dari kandang yang tidak dibersihkan. Selanjutnya, menurut pandangan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Wirsi Arkuki sebanyak 53 persen informan mengatakan bahwa mereka merasa tidak

mengalami gangguan kesehatan dengan adanya usaha ternak babi sedangkan 47 persen warga lainnya mengatakan bahwa mereka mengalami gangguan kesehatan akibat adanya usaha ternak babi di sekitar wilayah pemukiman warga. Terlihat bahwa baik dari sisi pemilik ternak maupun masyarakat diketahui bahwa lebih besar persentase atau lebih dari 50 persen mereka yang mengatakan bahwa mereka tidak mengalami gangguan kesehatan dengan adanya usaha ternak babi sedangkan yang merasa mengalami gangguan kesehatan ada sekitar 40 persen.

g. Berdampak Buruk Terhadap Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama di lapangan, hasil temuan lainnya adalah dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya usaha ternak babi yang dijalankan oleh warga di wilayah Wirsi Arkuki bukan saja timbul dari sisi kualitas kebersihan lingkungan tempat tinggal yang menurun kualitasnya maupun keluhan gangguan kesehatan dari beberapa warga tetapi juga berdampak pada hubungan sosial antara warga masyarakat, hal ini terlihat dari beberapa pernyataan informan berikut ini:

Bapak Musa Awom : “mengingatkan pemilik ternak agar pemilik ternak itu memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap ternaknya yang berkeliaran ini, dan juga kebersihan lingkungan di sekitarnya.

Ibu Eka Maryen : “Pasti ada saja masalah karena ternak ini, kadang ditegur karena babi yang berkeliaran, terus juga karena bau busuk dari kotoran, dan lagi agar saya dapat memperhatikan kebersihan lingkungan tempat kandang ternak, biar lingkungan tidak kotor.

Terlihat bahwa dengan adanya ternak yang tidak dikandangkan dan bau yang kurang sedap dari kandang ternak yang tidak dibersihkan menimbulkan konflik antar warga dengan pemilik ternak, akan tetapi warga hanya berusaha menegur agar pemilik ternak membuat kandang bagi ternak peliharaannya maupun agar sering membersihkan kandang sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitar dan warga lainnya.

C. Tanggapan Masyarakat dan Usaha dalam Meminimalisir Ekternalitas Negatif dari Usaha Ternak Babi

Beberapa tanggapan masyarakat mengenai adanya usaha ternak babi di lingkungan sekitar pemukiman warga masyarakat dapat ditunjukkan oleh beberapa hasil wawancara berikut ini:

Ibu Natalia Womsiwor: “kami sedikit terganggu, kami berharap kepada pemerintah lewat Dinas – Dinas terkait dapat melakukan sesuatu mengenai cara pengelolaan ternak yang baik dan benar, dan mungkin kalau ada bantuan – bantuan yang bisa disalurkan.”

Ibu Mega Rumainum: “dengan adanya keberadaan ternak babi di lingkungan tempat tinggal saya berada atau tinggal terkadang saya merasa terganggu dengan

adanya ternak babi, karena aroma pada kandang itu sangat menyengat tetapi terkadang itu sudah menjadi hal yang biasa.”

Ibu Nur Aini: “saya merasa terganggu, namun mau bagaimana lagi sebab ternak babi ini merupakan mata pencaharian masyarakat di sini. Jadi saya hanya bisa menghindari saja dari akibat – akibat buruk yang ditimbulkan ini.”

Bapak Leo Wambrauw: “menurut saya, saya mengapresiasi yak arena ini merupakan salah satu sumber penghasilan dari beberapa masyarakat disini, juga mengurangi pengangguran, dan penggerak perekonomian masyarakat ke arah yang lebih baik.”

Bapak Frans Bob Wabdaron: “sangat baik karena pemilik ternak mengambil dan mengumpulkan makanan sisa yang sudah dibuang dari rumah tangga, untuk dijadikan pakan ternak babi. Hal ini membantu kita agar tidak perlu membuang sampah sembarangan.”

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini keberadaan usaha ternak babi menimbulkan eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Tanggapan masyarakat mengenai keberadaan usaha ternak babi yang dijalankan oleh masyarakat yang ada di wilayah Wirsi Arkuki yaitu 33 persen anggota masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar wilayah Wirsi Arkuki menjawab bahwa usaha ternak babi memiliki eksternalitas positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan pemilik usaha ternak seperti sebagai sumber penghasilan, mengurangi pengangguran dan memanfaatkan sisa makanan rumah tangga sebagai pakan ternak. Sedangkan 40 persen anggota masyarakat lainnya mengatakan bahwa adanya usaha ternak babi ini menimbulkan eksternalitas negatif bagi kehidupan masyarakat di sekitar usaha ternak babi seperti ternak peliharaan warga ada masuk ke halaman warga lainnya dan mencungkil tanah, merusak tanaman, dan membuang kotoran sembarangan. Selanjutnya 27 persen anggota masyarakat menjawab bahwa walaupun keberadaan usaha ternak babi menimbulkan ketidaknyamanan bagi kehidupan masyarakat sekitar tetapi mereka tetap mendukung karena ternak babi merupakan salah satu usaha masyarakat yang tinggal di wilayah Wirsi Arkuki.

Kemudian beberapa usaha yang dilakukan oleh pemilik ternak untuk mengurangi eksternalitas negatif antara lain dengan membersihkan kandang maupun sekitar kandang secara teratur serta pembuatan penampungan limbah (Farneubun dan Awom, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan para pemilik ternak bahwa tindakan apa saja yang dilakukan untuk meminimalisir eksternalitas negatif yang ditimbulkan dari adanya ternak babi peliharaan warga maka 80 persen pemilik ternak memilih untuk membersihkan kandang dan

sekitar kandang secara teratur, sedangkan 13 persen lainnya memilih membuat penampungan limbah yang dibuat di bawah kandang atau ditampung di dalam kandang dan sisanya 7 persen pemilik ternak memilih tidak melakukan apa – apa.

Di sisi lain, usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghindari eksternalitas negatif dari adanya usaha ternak babi terhadap kehidupan mereka sehari – hari antara lain dengan:

1. Pemasangan kipas angin, *Air Conditioner* (AC) atau menggunakan pengharum ruangan untuk menghindari aroma yang menyengat.
2. Menegur atau memberitahu pemilik ternak agar memperhatikan keberadaan ternak babinya sehingga tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan tempat tinggal warga sekitar.
3. Membuat pagar pada pekarangan rumah atau mengusir ternak yang berkeliaran agar tidak merusak pekarangan rumah masyarakat.
4. Berpindah tempat untuk sementara waktu ke rumah anggota keluarga lainnya.
5. Membiasakan diri dengan keadaan yang sudah terjadi.

D. Barang Publik dan Barang Swasta

Barang publik yang terdapat pada wilayah Wirsi Arkuki meliputi tanah, air, udara, kali Wirsi. Berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwa untuk penggunaan barang publik seperti tanah, air, udara dan Kali Wirsi ada pihak yang merasa diuntungkan dan ada yang merasa dirugikan. Menurut Bowen dalam Mangkoesoebroto (1999) jumlah barang publik yang digunakan atau dikonsumsi oleh individu A sama dengan jumlah barang yang dikonsumsi oleh individu B. Apabila dikaitkan dengan adanya usaha ternak babi di Wirsi Arkuki mengakibatkan tanah jadi becek, kotor, air menjadi keruh dan tercemar, udara tercemar dari limbah yang dihasilkan dari ternak, membuang limbah ternak ke Kali Wirsi, air selokan yang mengalir ke laut mengakibatkan pencemaran, menunjukkan bahwa tidak ada aturan jelas yang membatasi penggunaan barang publik sehingga semua orang yang ada di wilayah tersebut merasa memiliki hak untuk menggunakannya atau secara teori dikatakan bersifat non eksklusif. Sedangkan apabila dikaitkan dengan teori barang swasta yang menyatakan bahwa barang swasta adalah barang yang setelah produsen memperoleh kompensasi bagi biaya produksinya, memberikan manfaat hanya pada mereka yang mendapatkannya dan tidak bagi orang lain. Dalam penelitian ini barang swasta yang menimbulkan eksternalitas positif dan negatif adalah ternak babi, dimana eksternalitas adalah

biaya atau manfaat transaksi pasar yang tidak tercermin pada harga. Apabila ada eksternalitas maka ada pihak ketiga yang terkena dampak produksi dan konsumsi dalam hal ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Wirsi Arkuki. Manfaat atau biaya pihak ketiga yaitu masyarakat tidak diperhatikan oleh baik pembeli ataupun penjual barang yang produksi atau pemanfaatannya menimbulkan eksternalitas. Masyarakatlah yang menjadi pihak ketiga menanggung beban akibat adanya udara, air, atau tanah yang tercemar.

Dengan adanya eksternalitas muncullah situasi penyimpangan di dalam biaya dan manfaat marginal dari biaya dan manfaat sosial marginal, artinya produsen maupun konsumen tidak peduli apakah barang yang diproduksikan atau dikonsumsi itu bermanfaat atau merugikan pihak ketiga, hal inilah yang menyebabkan eksternalitas mencegah tercapainya efisiensi di dalam pasar persaingan sempurna (Reksohadiprodjo, 2019)

SIMPULAN

1. Dampak eksternalitas positif dari usaha ternak babi antara lain, merupakan mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan bagi masyarakat di Wirsi Arkuki, limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang, sumber pendapatan keluarga dan sebagai penopang kebutuhan perekonomian keluarga di saat yang tak terduga.
2. Dampak eksternalitas negatif dari usaha ternak babi antara lain menimbulkan polusi udara, air, dan tanah. Selain itu, ternak berkeliaran merusak tanah dan tanaman, berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat serta mengganggu hubungan sosial antara pemilik ternak dan masyarakat sekitar.
3. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan usaha ternak babi yaitu sebagian masyarakat mendukung keberadaan usaha ternak babi karena usaha ternak babi ini merupakan salah satu usaha yang dijalankan masyarakat, mengurangi pengangguran dan menopang ekonomi masyarakat. Di sisi lain anggota masyarakat lainnya berpendapat bahwa adanya usaha ternak babi di Wirsi Arkuki menyebabkan mereka terganggu akibat aroma tidak sedap yang ditimbulkan dari limbah yang di hasilkan, suara ternak yang menganggu, ternak dibiarkan berkeliaran merusak tanaman serta halaman rumah warga sedangkan kelompok masyarakat lainnya berpendapat bahwa walaupun usaha ternak babi menimbulkan ketidaknyamanan bagi kehidupan masyarakat sekitar tetapi mereka tetap mendukung karena usaha ternak ini merupakan salah satu usaha masyarakat di wilayah Wirsi Arkuki.

SARAN

1. Diharapkan Pemerintah Daerah melalui Dinas Peternakan, memperhatikan keberlangsungan usaha ternak babi, melalui penyuluhan dan sosialisasi terhadap cara memelihara ternak yang baik atau standarisasi pengelolaan ternak babi, budidaya kotoran ternak menjadi pupuk atau energi biogas, pembangunan kandang ternak babi yang layak, sehingga kerapian dan kebersihan lingkungan terjaga.
2. Perlu dilakukan studi mengenai manfaat ekonomi usaha ternak babi dengan pendekatan kuantitatif maupun keterkaitannya dengan nilai – nilai budaya masyarakat sehingga dapat diperoleh gambaran yang holistik tentang pilihan usaha masyarakat Wirsi Arkuki.

DAFTAR REFERENSI

- Anonim. (2011). Ternak Babi. Diakses Maret 15 Maret 2020
- Anufia, T. A. (2019). ResUME;Instrumen Pengumpulan Data . Sorong: STAIN.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto. (2008). Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryadin. (2010). Nutrisi Babi. Diakses Tanggal 15 Maret 2020.
- Arifin, B. (2004). Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Jakarta: Kompas.
- BPP (2020). Data populasi Ternak Babi di Manokwari. Manokwari: BPP Manokwari.
- BPS (2020). Kabupaten Manokwari Dalam Angka,Populasi Ternak Menurut Jumlah Ternak Yang Dipotong. Manokwari: BPS.
- Bungin, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi . Jakarta: PT Raja Grafindo Sejahtera.
- Jornal For The Biological Stabilization Of Cattle Manure. Chemosphere 27 (2008)
- Herawati, E. (2008). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT.Flora Sawita Chemindo Medan. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Indiahono, Dwiyanto. 2009. Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis.Yogyakarta:Gava Media.
- Irawan, H. (2002). Prinsip Kepuasan Pemasaran Edisi 12 Jilid 2. Jakarta: Indeks.
- Juliansah, M. H. (2010). Analisis Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)Bantar Gebang Bekasi. Bekasi: Universitas Indonesia.
- Khusaini, .Mohammad. (2006). Ekonomi Publik Desentralisasi Fiscal dan Pembangunan Daerah. Jawa Timur: BPFE UNIBRAW.
- Lazcano, C Gomez-Brandon, M., Domingues, J. 2008. Comparison Of The Effectiveness Of Composing.
- Miles, M. B. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Miller, R.L & Meiners E, R. (2000). Teori Mikroekonomika Intermediate, Penerjemahan Haris Munandar. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Mangkoesoebroto, G. (2001). Ekonomi Publik, Edisi-III, . Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw,N. Gregory.,ddk,2013. Pengantar Ekonomi Mikro, penrbit Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- Mohammad, K. (2006). Ekonomi Publik Desentralisasi Fiscal Dan Pembangunan Daerah. Madang: BPFE UNIBRAW.
- Moleong Lexy J.(2007)metodologi penelitian kualitatif,PT.Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Mukhlis Imam, (2009). Eksternalitas Pertumbuhan Ekonomi Dan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Teoritis. Universitas Negeri Malang.Malang.
- Murni, A. (2006). Ekonomi Makro Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebijakan Makro. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Reksohadiprodjo, S. (2019). Ekonomika Publik Edisi Pertama. Yogayakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.